

Penyuluhan perilaku hidup bersih sehat dalam mewujudkan masyarakat Desa Sembalun timba gading peduli sehat

Renata Selma Astagina^{1*}, Raisya Hasina¹, Siti Khadijah²

¹ Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

² Puskesmas Sembalun, Lombok Timur, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/indra.v3i2.162>

Article Info

Received : 28-03-2022

Revised : 27-04-2022

Accepted : 28-04-2022

Abstract: The Clean and Healthy Life Behaviour Program (PHBS) is a community program designed to improve the health standard of the community starting from the closest aspect, namely in the family or household. The Clean and Healthy Life Behaviour Program (PHBS) household aspect has 10 main indicators that must be implemented. The East Lombok Regency has a percentage of 47.88% in implementing PHBS, in other words PHBS in the area is still low. Because of the low implementation rate, it is necessary to carry out counselling on PHBS with the aim of knowing the community of Sembalun Timba Gading Village's understanding regarding PHBS. The method used in this study is observation related to sanitation problems in Sembalun Timba Gading Village, distributing questionnaires, and conducting counseling. Based on the results of filling out the questionnaire, it was found that the implementation rate of child delivery that is assisted by health workers is (100%); using clean water (100%); healthy latrines (100%), exclusive breastfeeding (85%); weighing the baby every month (80%); washing hands with soap (80%); eradicating mosquito larvae (85%); consuming fruit and vegetables (40%); not smoking (45%); and doing physical activity everyday is 65%. The conclusion of this counseling is that the implementation of PHBS in Sembalun Timba Gading Village is quite good, although the PHBS indicators have not been fully implemented by the local community.

Keywords: The Clean and Healthy Life Behaviour Program (PHBS), Counseling, Sembalun Timba Gading Village

Citation: Astagina, R. S., Hasina, R., dan Khadijah, S. (2022). Penyuluhan perilaku hidup bersih sehat dalam mewujudkan masyarakat Desa Sembalun Timba Gading peduli sehat. *INDRA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 35-40. doi: <https://doi.org/10.29303/indra.v3i2.162>

Pendahuluan

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan suatu kegiatan yang perlu dilakukan untuk mencapai derajat kesehatan yang ideal bagi setiap individu (Andriansyah & Rahmantari, 2013). Program PHBS dapat dilakukan dalam berbagai tatanan antara lain, tatanan rumah tangga, tatanan institusi pendidikan, tatanan tempat kerja, tatanan tempat umum, dan tatanan fasilitas pelayanan kesehatan (Kementerian Kesehatan, 2011). Perilaku hidup bersih dan sehat membutuhkan komitmen bersama-sama

untuk saling mendukung dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat khususnya pada keluarga (Widyastuti & Sugiarto, 2021).

Program PHBS tatanan rumah tangga dilaksanakan untuk memberdayakan anggota rumah tangga agar mau serta mampu dalam melaksanakan tindakan perilaku hidup bersih dan sehat (Widyastuti & Sugiarto, 2021). Pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat dapat dinilai dari keluarga karena keluarga merupakan suatu unit terkecil dari masyarakat yang memiliki nilai

Email: renataastagina@gmail.com (*Corresponding Author)

strategis dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan (Sriwedari, 2020).

Kementerian Kesehatan RI tahun 2019 mengatakan bahwa hanya 12 provinsi yang baru melaksanakan PHBS dengan baik, yaitu Sulawesi Barat, Gorontalo, Kalimantan Tengah, Bali, Banten, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, DKI Jakarta, Kepulauan Riau, Kepulauan Bangka Belitung, Lampung, dan Bengkulu (Kemenkes RI, 2019). Rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kesehatan diri dan lingkungannya menyebabkan hanya 55% masyarakat di Indonesia yang baru menerapkan PHBS di lingkungannya (Kemenkes RI, 2019).

Kabupaten Lombok Timur merupakan salah satu kabupaten yang berada di Nusa Tenggara Barat (NTB) yang memiliki 20 kecamatan salah satunya, yaitu Kecamatan Sembalun yang menjadi tempat wisata Taman Nasional Gunung Rinjani. Kecamatan Sembalun memiliki 6 desa salah satunya adalah Desa Sembalun Timba Gading. Desa ini merupakan hasil pemekaran dari Desa Sembalun Lawang yang memiliki masyarakat bekerja di bidang pertanian, perkebunan, dan perternakan. Berdasarkan pekerjaan masyarakat setempat dibutuhkan sanitasi lingkungan yang tinggi dimana salah satu sanitasi lingkungan yang tidak baik yaitu pada kandang ternak (Ardi *et al.*, 2021). Persentase rumah tangga yang menerapkan PHBS di Lombok Timur pada tahun 2019 sebesar 47,88% yang mana menunjukkan bahwa penerapan PHBS di tatanan rumah tangga masih rendah. Adanya keadaan lingkungan dan keadaan geografis seperti perbukitan dan pegunungan menyebabkan jarang tersedia pelayanan kesehatan ke masyarakat dan dapat menjadi tempat perindukan vektor penular penyakit (Dinkes Lombok Timur, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, dilakukan penyuluhan di Desa Sembalun Timba Gading, Kecamatan Lombok Timur. Tujuan diadakan penyuluhan ini untuk mengetahui gambaran PHBS di masyarakat Desa Sembalun Timba Gading. Penyuluhan cara hidup bersih dan sehat penting dilakukan terutama pada masyarakat pedesaan untuk menyadarkan pentingnya mengupayakan perilaku hidup bersih dan sehat di keluarga atau rumah tangga juga untuk meminimalisir adanya risiko penyakit menular maupun penyakit tidak menular.

Metode

Penyuluhan ini menggunakan metode deskriptif dengan mengumpulkan data primer yang diperoleh dengan pengisian kuesioner kepada masyarakat desa yang hadir pada saat penyuluhan. Kegiatan ini dilakukan di kantor Desa Sembalun Timba Gading, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur pada tanggal 9 Februari 2022. Adapun alat yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu berupa laptop, LCD, Sound

System, banner komitmen kegiatan gerak DANANG dan kuesioner. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini terdiri dari 2 bagian yaitu; 1) melakukan observasi terkait sanitasi di Desa Sembalun Timba Gading dan 2) mengumpulkan data dengan membagikan kuesioner. Terdapat 20 responden yang mengisi kuesioner secara lengkap.

Hasil dan Pembahasan

Penyuluhan dilaksanakan atas persetujuan kepala Desa Sembalun Timba Gading dan bekerja sama dengan Puskesmas Sembalun. Sasaran kegiatan penyuluhan ini yaitu masyarakat Desa Sembalun Timba Gading. Kegiatan ini dilakukan dalam beberapa tahap. Tahap pertama yaitu masyarakat diinstruksikan untuk mengisi kuesioner selama 10-15 menit yang berisi 10 indikator PHBS rumah tangga untuk mengetahui gambaran PHBS masyarakat Desa Sembalun Timba Gading. Tahap kedua dilakukan penyuluhan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan perilaku hidup bersih sehat dalam berkeluarga. Penyuluhan dilakukan dengan memberikan materi berupa definisi PHBS, 10 indikator PHBS, data survey PHBS di Desa Sembalun dan pentingnya ber-PHBS serta terdapat video infografis mengenai PHBS. Ketiga, dilakukan kegiatan komitmen bersama mengenai Gerakan Bebas Asap Rokok dalam Ruang (Gerak DANANG Sembalun) dan terakhir dilakukan sesi tanya jawab. Pertanyaan yang diajukan oleh masyarakat, yaitu "Bagaimana cara agar dapat berhenti merokok?".



Gambar 1. Kegiatan Penyuluhan PHBS

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Subyek Penyuluhan Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, dan Tingkat Pendidikan

No	Karakteristik responden	Frekuensi	%
1	Jenis kelamin		
	Perempuan	9	45
	Laki-laki	11	55
2	Usia		
	20-30	11	55%
	31-40	4	20%
	41-50	5	25%
3	Pendidikan		
	Tidak Sekolah	0	0
	Tidak Tamat SD	2	10
	Tamat SD/Sederajat	3	15
	Tamat SLTP/Sederajat	5	25
	Tamat SLTA/ Sederajat	6	30
	Akademi/ Universitas	4	20
	Total	20	100

Responden paling banyak berjenis kelamin laki-laki (55%), dimana jenis kelamin laki-laki lebih cepat dalam berpikir dan memutuskan permasalahan namun lemah dalam kedisiplinan (Sari *et al.*, 2016). Golongan usia responden terbanyak yaitu 20-30 tahun (11%). Individu yang berusia muda akan lebih cepat dalam menerima informasi dan mudah untuk dicerna (Wati & Ridlo, 2020). Tingkat pendidikan responden terbanyak yaitu tamat SLTA/ sederajat sebesar 30%. Tingkat pendidikan seseorang dapat berpengaruh pada PHBS dalam rumah tangga (Wati & Ridlo, 2020). Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin tinggi kesadaran seseorang dalam hal seperti kesehatan dan kebersihan lingkungan (Febryani *et al.*, 2021).

2. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

Gambaran perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat Desa Sembalun Timba Gading diukur berdasarkan 10 indikator yang diterapkan oleh Departemen Kesehatan RI tahun 2014 (Depkes RI, 2014), yaitu:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase PHBS Berdasarkan 10 Indikator PHBS

Indikator	n	%
Melahirkan Dibantu Tenaga Kesehatan		
Ya	20	100%
Tidak	0	0%
Pemberian ASI eksklusif		
Ya	17	85%
Tidak	3	15%
Bayi Ditimbang Rutin Setiap 6 Bulan		
Ya	16	80%
Tidak	4	20%
Selalu Tersedia Air Bersih		
Ya	20	100%
Tidak	0	0%

Mencuci Tangan Menggunakan Sabun dan Air yang Mengalir		
Ya	16	80%
Tidak	4	20%
Memberantas Jentik Nyamuk		
Ya	17	85%
Tidak	3	15%
Mengonsumsi Buah dan Sayur Setiap Hari		
Ya	8	40%
Tidak	12	60%
Melakukan Aktivitas Fisik Setiap Hari		
Ya	13	65%
Tidak	7	35%
Anggota Keluarga Anda Ada Yang Merokok		
Ya	11	55%
Tidak	9	45%
Menggunakan Jamban Bersih dan Sehat		
Ya	20	100%
Tidak	0	0%
Total	20	100

Tabel 2. menunjukkan hasil dari 10 indikator PHBS tatanan di rumah tangga. Berdasarkan 10 indikator tersebut hanya tujuh dari sepuluh indikator PHBS yang mencapai nilai minimum capaian PHBS yaitu 70,62% (Kementrian Kesehatan RI, 2018). Indikator yang mencapai nilai minimum capaian PHBS antara lain, persalinan oleh tenaga kesehatan, pemberian ASI eksklusif, penimbangan balita tiap bulan, sumber air bersih, mencuci tangan menggunakan sabun dan air yang mengalir, memberantas jentik nyamuk, dan menggunakan jamban. Adapun indikator yang belum mencapai nilai PHBS yaitu tidak merokok, melakukan aktivitas fisik setiap hari, dan mengonsumsi buah dan sayur.

Indikator pertama yaitu persalinan dilakukan oleh tenaga kesehatan. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa seluruh responden (100%) melakukan persalinan bersama tenaga kesehatan. Hal ini dapat menggambarkan bahwa masyarakat telah mengetahui pentingnya bantuan tenaga kesehatan dalam melakukan persalinan. Persalinan perlu dilakukan oleh tenaga kesehatan dikarenakan tenaga kesehatan memiliki keahlian di bidang persalinan sehingga dapat menjamin keselamatan ibu dan bayi, kemudian apabila ada kelainan dapat diketahui dengan cepat dan dirujuk ke puskesmas atau rumah sakit terdekat, selain itu persalinan dilakukan dengan menggunakan peralatan yang steril dan aman sehingga mencegah terjadinya infeksi dan bahaya kesehatan lainnya (Aminah Aatinaa Adhyatma *et al.*, 2020). Persalinan yang dibantu oleh tenaga kesehatan seperti bidan dan dokter diharapkan dapat membantu menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) (Widyastuti & Sugiarto, 2021).

Indikator kedua yaitu pemberian ASI Eksklusif. Jika dilihat dari **Tabel 2.**, Desa Sembalun Timba Gading memiliki presentase sebesar 85%. Jika dilihat dari data yang tertera pada Profil Kesehatan Kabupaten Lombok Timur Tahun 2020, bayi yang tuntas hingga 6 bulan mendapatkan ASI sebesar 80% (Dinkes Lombok Timur, 2021). Hal ini dapat dikatakan bahwa masyarakat sudah mulai sadar akan pemberian ASI Eksklusif kepada bayi. Keunggulan pemberian ASI pada bayi yaitu; 1) ASI mengandung zat gizi yang dibutuhkan bayi dalam tumbuh kembang fisik serta kecerdasan, 2) mengandung zat imun, 3) dapat melindungi bayi dari penyakit 4) membantu memperbaiki refleks menghisap, menelan dan pernafasan bayi (Depkes RI, 2014).

Indikator ketiga yakni penimbangan bayi secara rutin selama 6 bulan. Diketahui bahwa masih ada 20% bayi yang tidak ditimbang secara rutin selama 6 bulan. Jika dibandingkan dengan data dari Profil Kesehatan di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2020, tingkat partisipasi masyarakat di Kabupaten Lombok Timur sebesar 87,8% (Dinkes Lombok Timur, 2021). Hal ini menandakan bahwa partisipasi masyarakat dalam menimbang bayi secara rutin masih lebih rendah. Penyebab rendahnya presentase masyarakat dalam penimbangan balita bisa disebabkan karena pandemi Covid-19, sehingga banyak sasaran yang tidak terfasilitasi pada saat pelayanan di posyandu (Dinkes Lombok Timur, 2021).

Indikator keempat yaitu sumber air bersih. Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa masyarakat Desa Sembalun Timba Gading telah menggunakan air bersih untuk kebutuhan sehari-hari (100%). Wilayah Sembalun dekat dengan sumber mata air yang menurut penelitian Wijayantika pada tahun 2021 terdapat 440 titik sumber mata air (Wijayanti & Komalasari, 2021). Adanya kesadaran pada masyarakat desa akan manfaat penggunaan air bersih menyebabkan masyarakat desa telah menggunakan air yang bersumber dari mata air maupun air pompa sehingga setiap anggota keluarga terpelihara kebersihan dirinya.

Indikator kelima yaitu mencuci tangan menggunakan sabun dan air yang mengalir. Dilihat dari tabel tersebut diketahui bahwa masyarakat Desa Sembalun Timba Gading memiliki kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun dan air yang mengalir sebesar 80%. Berdasarkan hasil observasi, responden sudah terbiasa mencuci tangan dengan menggunakan air bersih dan sabun, tetapi sebagian besar responden masih belum memahami dan mengimplementasikan 7 langkah cuci tangan yang benar dari WHO. Sebagian besar masyarakat mencuci tangan sebelum makan, sesudah buang air besar dan setelah BAB. Manfaat dari mencuci tangan dengan baik dan benar yaitu untuk membunuh bibit penyakit yang berada di tangan dan mencegah penularan penyakit sehingga tangan menjadi

bersih dan bebas dari timbulnya penyakit (Depkes RI, 2014).

Indikator keenam yaitu memiliki jamban sehat dan bersih. Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa seluruh responden (100%) menggunakan jamban pada saat BAB. Jika dibandingkan dengan data dari Profil Kesehatan di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2020, capaian jumlah fasilitas jamban keluarga hanya sebesar 84,86% (Dinkes Lombok Timur, 2021). Berdasarkan hasil observasi kepada masyarakat Desa Sembalun Timba Gading dikatakan bahwa masyarakat Desa Sembalun Timba Gading telah mendapatkan sumbangan berupa jamban pada setiap KK di Desa Sembalun Timba Gading dari UNICEF Indonesia sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan jamban di desa tersebut sudah baik. Penggunaan jamban yang sehat dapat membawa dampak yang baik bagi masyarakat. Manfaat menggunakan jamban yang sehat, yaitu menjaga kebersihan lingkungan dan lingkungan tidak berbau, tidak menjadi pencemaran bagi air di sekitarnya dan tidak menjadi tempat perkembangbiakan lalat yang dapat menjadi sumber penyakit (Widyastuti & Sugiarto, 2021).

Indikator ketujuh yaitu pemberantasan jentik nyamuk. Diketahui bahwa masih terdapat 3 responden (15%) yang tidak melakukan pemberantasan jentik nyamuk di rumah tangga. Kegiatan pemberantasan jentik nyamuk dilakukan dengan gerakan 3M plus (Menutup, Menguras, Mengubur, dan Menghindari gigitan nyamuk) yang mana pencegahan ini sangat tergantung dengan individu di masyarakat. Kondisi sanitasi lingkungan berpengaruh terhadap kejadian DBD (Silfiana & Sugiharto, 2019). Kurangnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya PHBS untuk memberantas jentik nyamuk sering menyebabkan adanya penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) (Azizah, T.N., Zahroh, S., Huda Bm, 2017).

Indikator kedelapan yaitu mengkonsumsi buah dan sayur. Frekuensi responden mengkonsumsi buah dan sayuran paling banyak yaitu 40%. Menurut Depkes RI tahun 2014 dikatakan setiap anggota rumah tangga mengkonsumsi paling tidak 2 porsi sayuran dan 3 porsi buah atau sebaliknya untuk setiap harinya (Depkes, RI). Masyarakat Desa Sembalun Timba Gading masih kurang dalam mengkonsumsi buah dan sayur dimana seharusnya masyarakat dapat mengkonsumsi sayur dan buah setiap harinya karena mata pencaharian di Desa Sembalun Timba Gading didominasi pada sektor pertanian dan perkebunan. Kurangnya mengkonsumsi sayur dan buah dapat mempengaruhi suplai vitamin, mineral dan serat yang dibutuhkan oleh tubuh (Hermina & S, 2016).

Indikator kesembilan yaitu melakukan aktivitas fisik. Masyarakat di Desa Sembalun Timba Gading mempunyai kebiasaan melakukan aktifitas fisik setiap

hari sebesar 65%. Adanya pergeseran pola penyakit dari penyakit infeksi dan malnutrisi degeneratif disebabkan karena rendahnya masyarakat melakukan aktivitas fisik (Rosidin *et al.*, 2019). Menurut Depkes tahun 2014 yaitu setiap hari anggota keluarga dianjurkan melakukan kegiatan fisik minimal 30 menit (Depkes, 2014). Jika dilihat dari kegiatan sehari-hari masyarakat Desa Sembalun Timba Gading melakukan aktifitas fisik didukung oleh pekerjaan mereka sebagai petani dan pekerja kebun.

Indikator kesepuluh yaitu tidak merokok dalam rumah. Data yang didapatkan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 55% anggota keluarga ada yang merokok. Hal ini dapat membahayakan anggota keluarga lainnya karena dalam satu putung rokok yang dihisap akan dikeluarkan lebih dari 4.000 bahan kimia berbahaya, namun tetap saja mereka dapat mengabaikan kesehatan anggota rumah tangga lainnya sebagai perokok pasif (Nunun, 2011). Maka dari itu, Puskesmas Sembalun juga melakukan gerakan tidak merokok dalam ruangan (Gerak DANANG) karena setiap anggota keluarga yang merokok dilarang merokok di dalam rumah.

Simpulan

Berdasarkan hasil observasi dan data kuesioner dapat disimpulkan bahwa gambaran penerapan PHBS tatanan rumah tangga di Desa Sembalun Timba Gading sudah cukup baik walaupun belum sepenuhnya indikator PHBS diterapkan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala desa yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penyuluhan ini dan masyarakat Desa Sembalun Timba Gading yang telah berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) tatanan rumah tangga.

Daftar Pustaka

- Aminah Aatinaa Adhyatma, Nita Agustin, & Rana Prasenja Sahara. (2020). Pentingnya Pertolongan Persalinan Oleh Tenaga Kesehatan Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Di Kampung Dapur 6 Kelurahan Sembulang Kecamatan Galang Kota Batam. *ENLIGHTENMENT: A Journal Of Community Service*, 1(1), 17-21. <https://doi.org/10.52999/sabb.v1i1.80>
- Andriansyah, Y., & Rahmantari, D. N. (2013). Penyuluhan Dan Praktik Phbs (Perilaku Hidup Bersih. *Inovasi Dan Kewirausahaan*, 2(1), 45-50.
- Ardi, A., Triyantoro, B., & Widiyanto, T. (2021). Hubungan Sanitasi Kandang dengan Kepadatan Lalat di Kecamatan Sokaraja. *Buletin Keslingmas*, 40(1), 22-26.
- Azizah, T.N., Zahroh, S., Huda Bm. (2017). Beberapa Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Psn (3M Plus) Sebagai Upaya Pencegahan Dbd Pada Masyarakat Kelurahan Sendangmulyo, Semarang. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952., 5, 645-653.
- Depkes RI. 2014. Booklet Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Di Rumah Tangga. *Departemen Kesehatan RI*, 1-48
- Dinas Kesehatan Pemerintah Kabupaten Lombok Timur. (2021). *Profil Kesehatan Kabupaten Lombok Timur Tahun 2020*. Lombok: Dinas Kesehatan Pemerintah Kabupaten Lombok Timur.
- Dinkes Provinsi Jawa Barat. 2017. Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat 2017. *Diskes Jabarprov*, p. 52
- Dinkes Provinsi NTB. 2022. *Persentase Bayi Yang Mendapat IMD dan Pemberian ASI Eksklusif di Provinsi NTB*. NTB Satu Data.
- Febryani, D., Rosalina, E., & Susilo, W. H. (2021). Hubungan Antara Pengetahuan, Usia, Tingkat Pendidikan dan Pendapatan Kepala Keluarga dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Tatanan Rumah Tangga di Kecamatan Kalideres Jakarta Barat. *Carolus Journal of Nursing*, 3(2), 170-180.
- Hermina, H., & S, P. (2016). Gambaran Konsumsi Sayur dan Buah Penduduk Indonesia dalam Konteks Gizi Seimbang: Analisis Lanjut Survei Konsumsi Makanan Individu (SKMI) 2014. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 44(3), 4-10. <https://doi.org/10.22435/bpk.v44i3.5505.205-218>
- Kementerian kesehatan. (2011). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Kesehatan No. 2406 TAHUN 2011 Tentang Pedoman Umum Pembinaan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS)*, 4.
- Kementerian kesehatan RI. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI

- Nunun Nurhajati, (2011). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Masyarakat Desa Samir Dalam Meningkatkan Kesehatan Masyarakat 1. *Nurhajati*, 1-18.
- Rosidin, U., Sumarni, N., & Suhendar, I. (2019). Penyuluhan tentang Aktifitas Fisik dalam Peningkatan Status Kesehatan. *Media Karya Kesehatan*, 2(2), 108-118. <https://doi.org/10.24198/mkk.v2i2.22574>
- Sari, N., Widjanarko, B., & Kusumawati, A. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Sebagai Upaya Untuk Pencegahan Penyakit Diare Pada Siswa Di Sd N Karangtowo Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 4(3), 1051-1058.
- Silfiana, A., & Sugiharto, S. (2019). Gerakan Masyarakat Hidup Sehat Anti Demam Berdarah Dengue (DBD). *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 136-147. <https://doi.org/10.31960/caradde.v1i2.40>
- Sriwedari, N. (2020). *Tingkat Pengetahuan Ibu Rumah Tangga Tentang*. 01(02), 1-5.
- Wati, P. D. C. A., & Ridlo, I. A. (2020). Hygienic and Healthy Lifestyle in the Urban Village of Rangkah Surabaya. *Jurnal PROMKES*, 8(1), 47. <https://doi.org/10.20473/jpk.v8.i1.2020.47-58>
- Widyastuti, S. D., & Sugiarto, H. (2021). Gambaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Kepala Keluarga Desa Karanganyar Kecamatan Pasekan Kabupaten Indramayu. *Jurnal Kesehatan Indra Husada*, 9(1), 111-120.
- Wijayanti, I., & Komalasari, M. A. (2021). *Integrasi Alam dan Budaya Lokal Masyarakat Adat Sembalun Lawang bersama dengan benda hidup dan tak hidup di dalamnya (Soemarwoto , hidup . Tingginya aktivitas industri dan diperparah dengan kegiatan keberlangsungan dan keberlanjutan lingkungan telah meng.* 4(1), 117-128. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v2i2.p-ISSN>